

**KEHANGATAN ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK BUNGSU  
(Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**FIRLI MAULINA**  
**NIM: 3022016044**

**Program Studi :**  
**Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**



**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
TAHUN 2022**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

**FIRLI MAULINA**  
**NIM: 3022016044**

Program Studi :  
Bimbingan dan Konseling Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

  
**(Dr. Muhammad Nasir, MA)**  
NIP. 19730301 200912 1 001

Pembimbing II

  
**(Sviva Fitria, M.Sc)**  
NIP. 19930228 201903 2 018

## PENGESAHAN

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan  
Lulus dan Diterima Sebagai tugas Akhir Penyelesaian  
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmi Bimbingan  
dan Konseling Islam

Pada Hari / Tanggal

Kamis, 19 Agustus 2021 M  
10 Muharam 1443 H

### Panitia Sidang Munaqasah Skirpsi

Ketua

  
Dr. Muhammad Nasir, MA  
NIP. 19730301 200912 1 001

Sekretaris

  
(Syiva Fitria, M.Sc)  
NIP. 19930228 201903 2 018

Anggota I

  
(Dr. Mawardi Siregar, MA)  
NIP. 19761116 200912 1 002

Anggota II

  
(Sabrida Ilyas, M.Ed)  
NIDN. 2005017401

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



  
(Dr. H. Muhammad Nasir, MA)  
NIP. 19730301 200912 1 001

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah sehingga skripsi yang berjudul **“Kehangatan Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Bungsu(Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Selawat dan salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa keselamatan dan kedamaian dimuka bumi ini. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program S-1 pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Penulis sangat menyadari bahwascripsi ini masih mempunyai kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu penulis dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Langsa Dr. H. Basri Ibrahim, MA
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA

3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (KPI) Dr.Mawardi Siregar, MA
4. Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA selaku sebagai pembimbing I yang telah berkenan membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Syiva Fitria, M.Sc selaku sebagai pembimbing II yang telah berkenan membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Para dosen dan staf akademik IAIN Langsa yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Masyarakat Desa Matang Sentang, Aceh Tamiangyang telah membantu penulis mengumpulkan data sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Salam penghormatan istimewa kepadakeluarga dan orang tua tercinta terima kasih atas do'a, dukungan, motivasi, nasihat, bimbingan, arahan dan pengorbanan yang orangtua berikan, hanya kepada Allah ananda memohon pertolongan untuk melindungi orangtua tercinta semoga mendapat balasan yang mulia dari-Nya.Kepada sahabat penulis yang telah membantu do'a, nasehat, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir.Dengan ketulusan hati semoga Allah memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis.

Langsa, Agustus 2021

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Penjelasan Istilah .....	6
E. Kerangka Teori .....	7
F. Kajian Terdahulu .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II    LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>12</b>
A. Kehangatan Orang Tua .....	12
1. Pengertian Kehangatan Orang Tua .....	12
2. Indikator Dimensi Kehangatan ( <i>Warmth</i> ) .....	13
3. Gaya Pengasuhan Dimensi Kehangatan.....	15
B. Perilaku Pada Anak.....	17
1. Pengertian Perilaku .....	17
2. Jenis Perilaku .....	19
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku.....	21
4. Domain Perilaku .....	27
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Sumber Data .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30
E. Teknik Analisa Data .....	31
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Cara Orang Tua Dalam Memberikan Kehangatan Untuk Membentuk Perilaku Anak Bungsu (Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang) .....	33
B. Implikasi Kehangatan Orang Tua dalam Memberikan Kehangatan Untuk Membentuk Perilaku Anak Bungsu (Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang) .....	43
C. Kendala Yang Dihadai Orang Tua Dalam Memberikan Kehangatan Untuk Membentuk Perilaku Anak Bungsu (Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang). .....	47

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>50</b>
	A. Kesimpulan .....	50
	B. Saran .....	51

**DAFTAR PUSTAKA**

## ABSTRAK

Firli Maulina, 2021, *Kehangatan Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Bungsu (Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki perilaku yang baik, tidak terkecuali anak bungsu. Untuk membentuk akhlak tersebut para orang tua dituntut untuk mengasuh anak-anaknya dengan memberikan kehangatan yang dapat mereka rasakan. Rumusan masalah: Bagaimana kehangatan yang diberikan oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)? Bagaimana implikasi kehangatan orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)? Kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui cara orang tua dalam memberikan kehangatan, implikasi dan kendala yang dihadapi untuk membentuk perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan wawancara dan observasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehangatan yang diberikan oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak bungsu adalah dengan cara memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan anak, memberikan perhatian kepada anak, meluangkan waktu untuk anak dan menasehati anak jika melakukan kesalahan. Implikasi kehangatan orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu bahwa HL, DD dan AI merasa semua kecukupan mereka terpenuhi, orang tua yang perhatian dan selalu ada untuk mereka serta merasa aman pada saat berada dengan orang tuanya. Kendala yang dihadapi oleh orang tua dsism memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu adalah masalah waktu, dimana orang tua tidak dapat menghabiskan banyak waktu bersama anak-anaknya karena sibuk bekerja, selanjutnya dalam memberikan pengertian kepada anak terhadap sikap yang di berikan orang tua kepada anak, selanjutnya dalam membentuk kedisiplinan waktu kepada anak

**mplikasi, Perilaku, Anak Bungsu**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak bungsu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai anak yang termuda dari satu keluarga atau anak terakhir.<sup>1</sup> Dalam masyarakat anak bungsu dipandang sebagai anak yang manja dan sangat disayang oleh seluruh anggota keluarga terlebih ibu dan ayah, terlebih jika anak tersebut adalah anak perempuan satu-satunya atau anak lelaki satu-satunya.<sup>2</sup> Pada hakikatnya anak di dalam kehidupan sehari-hari senantiasa diperlakukan dengan baik oleh orangtuanya, meskipun anaknya melakukan suatu kesalahan atau kekeliruan. Jika anak melakukan kesalahan maka orangtua berupaya menunjukkan dan memperbaiki kesalahan tersebut dengan melakukan komunikasi, berupa transaksi langsung (*here and now*), dengan alasan dan pertimbangan yang layak/pantas atau sesuai dengan bobot kesalahan anak. Komunikasi atau transaksi tampak dalam ucapan dan tindakan orangtua yang selalu memberikan alasan-alasan logis/rasional, masuk akal terhadap perilaku keliru anak, dengan tujuan dan harapan orangtua agar anak mau mengubah perilaku yang keliru tersebut.<sup>3</sup> Dalam hal ini hal tersebut berlaku untuk semua anak, termasuk anak bungsu.

---

<sup>1</sup> Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui situs resmi Kemendikbud pada tanggal 01 September 2020 melalui situs <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

<sup>2</sup> Nilma Zola, *Karakteristik Anak Bungsu*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol.5, No.3, Tahun 2017, h.110

<sup>3</sup> Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Makassar : Universitas Negeri Makassar Press, 2015), h.20

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki akhlak yang baik, tidak terkecuali anak bungsu. Untuk membentuk akhlak tersebut para orang tua dituntut untuk mengasuh anak-anaknya dengan memberikan kehangatan yang dapat mereka rasakan. Adapun salah satu pembentuk perilaku anak adalah pola asuh yang diberikan orang tua, Pengaruh pola asuh orangtua dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi, tempat anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial.<sup>4</sup> Hal ini karena pola asuh orangtua merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman.<sup>5</sup>

Salah satu gaya pola asuh yang dapat diterapkan orang tua dalam membentuk perilaku anak bungsu adalah dengan gaya asuh dimensi kehangatan. Gaya pengasuhan dimensi kehangatan merupakan aplikasi dari bentuk ungkapan kasih sayang yang diekspresikan oleh orang tua yang melahirkan rasa aman dan nyaman sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan dicintai apa adanya tanpa perasaan tertekan.<sup>6</sup> Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam memberikan kehangatan, misalnya memberikan perhatian kepada anak-anaknya, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak-anaknya, peka

---

<sup>4</sup> Afrilyanti, *Hubungan pola Asuh Orang Tua Dengan Status Udentitas Diri Remaja*, Jurnal JOM Vol.2, No.2, Tahun 2015, h.899

<sup>5</sup> Rizki Bunda Liza Putri, dkk, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Pekanbaru)*, Jurnal JOMFKIP Vol. 4, No. 2, Tahun 2017, h.3

<sup>6</sup> Fihtria, *Pengasuhan Dimensi Kehangatan Keluarga*, Jurnal Idea Nursing, Vol.1, No.1, Tahun 2017, h. 23

terhadap kebutuhan emosional anak dan lainnya.<sup>7</sup> Tentunya dengan memberikan kehangatan dalam mengasuh anak-anaknya akan berimplikasi terhadap pembentukan akhlak positif bagi anak-anaknya, terlebih anak bungsu.

Namun berdasarkan hasil pengamatan awal penulis di Desa Matang Sentang, Kab. Aceh Tamiang tidak seperti itu, ada sebuah keluarga yang memiliki anak perempuan bungsu satu-satunya, namun anak bungsu ini tidak dekat sama sekali dengan orang tuanya, dia menjelaskan bahwa dia tidak betah jika berada lama-lama dirumah, hal ini disebabkan karena dia sering dimarahi oleh ibunya, biasanya si anak bungsu ini dimarahi oleh ibunya karena tidak disiplin, terkadang juga dimarahi karena telat bangun, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik dan hal lainnya. Hal inilah yang kemudian membuat si anak bungsu tersebut lebih memilih keluyuran diluar rumah.<sup>8</sup>

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa anak bungsu ini tidak betah berada di rumah, dia menganggap ibunya suka memarahinya, padahal hal tersebut terjadi karena kesalahannya sendiri dimana dia tidak mengerjakan pekerjaan rumah, telat bangun dan tidak disiplin. Anak bungsu ini menganggap bahwa ibunya tidak sayang kepadanya, padahal tidak demikian, menurut penyampaian Ibu saat wawancara, sang ibu berusaha mendidik anaknya dengan cara sedikit lebih keras. Namun sang anak tidak mengetahui bahwa dibalik kerasnya didikan ibunya ini ada makna dan manfaat yang bisa diambil olehnya.

---

<sup>7</sup> Novi Kurna Sari, *Hubungan Persepsi Pola Asuh Tua dan Penerapan Nilai Budaya Sekolah Terhadap Kemandirian Belajar Siswa*, (Yogyakarta : UNY, 2015), h.25

<sup>8</sup> Hasil observasi awal penulis pada tanggal 20 Agustus 2020 di Desa Matang Sentang Kab. Aceh Tamiang

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana dampak kehangatan orang tua terhadap pembentukan perilaku anak bungsu tersebut yang kemudian diangkat dalam sebuah judul penelitian, **“Kehangatan Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Bungsu (Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kehangatan yang diberikan oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)?
2. Bagaimana implikasi kehangatan orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)?
3. Kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehangatan yang diberikan oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)

2. Untuk mengetahui implikasi kehangatan orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis
  - a. Memberi gambaran dan informasi tentang bagaimana kehangatan orang tua berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak bungsu di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang
  - b. Memberikan gambaran yang jelas tentang faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter anak bungsu melalui kehangatan yang diberikan oleh orang tua di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang
2. Secara praktis
  - a. Memberikan masukan efektif dan efisien kepada para orang tua bahwa perilaku anak bungsu dapat dibentuk melalui kehangatan yang diberikan.
  - b. Bagi anak bungsu Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter positif melalui kehangatan yang diberikan orang tua kepada mereka.
  - c. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang bahwa kehangatan orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku anak.

- d. Menambah wawasan pembaca terhadap pembentukan karakter anak melalui kehangatan yang diberikan oleh orang tua.

#### **D. Penjelasan Istilah**

Untuk memudahkan dalam memahami judul proposal skripsi ini. Maka dirasa perlu untuk menjelaskan secara operasional agar terjadi kesepahaman dalam memahami judul proposal skripsi ini. Beberapa istilah dalam penelitian ini yaitu:

##### **1. Kehangatan Orang Tua**

Kehangatan orang tua terdiri dari dua suku kata yaitu kehangatan dan orang tua. Kehangatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan gembira, senang, sukacita, kasih sayang orang tua.<sup>9</sup> Sedangkan orang tua diartikan sebagai ayah dan ibu.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini kehangatan orang tua yang dimaksud adalah pemberian kasih sayang yang dilakukan oleh ayah dan ibu terhadap anak bungsu yang ada di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang.

##### **2. Implikasi**

Implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai dampak.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini implikasi yang dimaksud adalah dampak yang dirasakan anak bungsu akibat dari pemberian kehangatan kasih sayang oleh orang tua.

---

<sup>9</sup> Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui situs resmi Kemendikbud pada tanggal 01 September 2020 melalui situs <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

### 3. Anak Bungsu

Anak bungsu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai anak yang termuda dari satu keluarga atau anak terakhir.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini anak bungsu yang dimaksud adalah anak terakhir atau anak yang paling kecil yang ada dalam keluarga di Desa Matang Sentang, Kab. Aceh Tamiang.

### E. Kerangka Teori

Teori pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori kehangatan keluarga. Tridhonanto menjelaskan bahwa dalam pengasuhan dimensi kehangatan suasana menciptakan kehangatan dalam kehidupan keluarga.<sup>13</sup> Fithria dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pengasuhan dimensi kehangatan dikembangkan oleh Rohner dimana perilaku hangat terhadap anak dapat mengalirkan rasa nyaman dan tentram, dan bermakna pengakuan akan keberadaannya serta penerimaan akan segala kondisinya.<sup>14</sup>

Gaya pengasuhan dimensi kehangatan oleh Rohner dalam Sunarti diklasifikasikan menjadi dua kategori utama yaitu; gaya pengasuhan penerimaan (*acceptance*) dan gaya pengasuhan penolakan (*rejection*). Gaya pengasuhan penerimaan dicirikan oleh berbagai perilaku orang tua yang mencintai anak apa adanya tanpa prasyarat dan mengekspresikannya baik secara verbal maupun nonverbal, sedangkan gaya pengasuhan penolakan dibagi lagi kedalam tiga

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputudo, 2014), h. 5

<sup>14</sup> Fihtria, *Pengasuhan Dimensi Kehangatan Keluarga*, Jurnal Idea Nursing, Vol.1, No.1, Tahun 2017, h. 23

kelompok yaitu gaya pengasuhan pengabaian, gaya pengasuhan penolakan, dan gaya pengasuhan permusuhan.<sup>15</sup>

Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, diantaranya sebagai berikut :<sup>16</sup>

1. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
2. Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak.
3. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
4. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
5. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

#### **F. Kajian Terdahulu**

1. Penelitian Fihtria yang berjudul “Pengasuhan Dimensi Kehangatan Keluarga.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Perlakuan hangat terhadap anak dapat mengalirkan rasa nyaman dan tentram, dan bermakna pengakuan akan keberadaannya serta penerimaan akan segala kondisinya. Ekspresi kasih sayang dan cinta orang tua terhadap anak akan membuat anak merasa tumbuh secara alami dari segi psikologis, emosi dan bahkan inteleguitasnya. Oleh karena itu diharapkan keluarga khususnya orang tua dapat menerapkan pengasuhan dimensi kehangatan agar dapat mendukung peningkatan kompetensi dan

---

<sup>15</sup> Sunarti, *Mengasuh Dengan hati Tantangan Yang Menyenangkan*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2007), h.15

<sup>16</sup> Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, h. 5

kecerdasan anak.<sup>17</sup> Persamaan penelitian adalah sama-sama mengangkat teori kehangatan keluarga, perbedaannya dalam penelitian penulis teori tersebut digunakan untuk melihat adakah implikasinya terhadap pembentukan perilaku anak.

2. Penelitian oleh Uswatun Hasanah yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa langsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Ragam tipe pola asuh orangtua yang terdiri dari empat macam, diantaranya yaitu Pertama, otoritatif; Kedua, otoritarian; dan Ketiga, permisif; serta yang keempat, acuh tak acuh. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Adapun pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah tipe pola asuh otoritatif. Hal ini, disebabkan bahwa dalam pola asuh tipe otoritatif ini bercirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak.<sup>18</sup> Persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang pembentukan perilaku anak, perbedaannya dalam penelitian penulis pembentukan perilaku dikaji melalui kehangatan keluarga.
3. Penelitian oleh Dessy Izzatun Nisa yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Ani serta

---

<sup>17</sup> Fihtria, *Pengasuhan Dimensi Kehangatan Keluarga*, Jurnal Idea Nursing, Vol.1, No.1, Tahun 2017, h. 25

<sup>18</sup> Uswatun Hasanah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak*, Jurnal Elementary, Vol.2, No.2, Tahun 2016, h.72

Bapak Tri dan Ibu Win adalah pola asuh demokratis, Ibu Ita dengan pola asuh permisif, Bapak Kris dan Ibu Wenda dengan pola asuh otoriter. Perilaku sosial dan emosional yang dimiliki anak dengan pola asuh demokratis (ZQ) antara lain: aktif, mandiri, mudah berbagi, mudah bergaul cepat dalam mengerjakan tugas, gembira, ceria sedangkan Al memiliki perilaku sosial emosional memiliki jiwa pemimpin, mudah bergaul, aktif bertanya, antusias dan ekspresif. Sedangkan perilaku sosial dan emosional anak berdasarkan pola asuh otoriter (Saly) antara lain memiliki perilaku sosial yang cenderung penurut, sedikit berbicara, dan pendiam tetapi ketika mengerjakan tugas anak tersebut lebih tepat waktu. Dan memiliki emosional cenderung kurang bisa bergaul mudah cemas dan takut. Dan perilaku sosial emosional anak berdasarkan pola asuh permisif (Elvin) antara lain Suka mencari perhatian, kurang antusias dalam belajar, susah diatur dan mudah menangis.<sup>19</sup> Persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang pembentukan perilaku anak, perbedaannya dalam penelitian penulis pembentukan perilaku dikaji melalui kehangatan keluarga.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar permasalahan yang diangkat mudah dipahami dan dibahas, serta untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang isi skripsi ini, maka penulisan skripsi ini disusun dengan membaginya dalam 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Dessy Izzatun Nisa, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Semarang : UIN Wali Songo, 2019), h.viii

Bab I (satu) adalah pendahuluan, bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan

Bab II (dua) adalah kajian teori, pembahasan dalam bab ini meliputi kajian mengenai pola asuh, kehangatan keluarga, dan perilaku pada anak.

Bab III (tiga) adalah metodologi penelitian, bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV (empat) adalah hasil penelitian dan pembahasan, bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, cara orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang), implikasi kehangatan orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang) dan kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang).

Bab V (lima) penutup, bahasan dalam bab ini berisi kesimpulan dari hal-hal yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya serta beberapa saran yang diharapkan dapat berguna khususnya bagi akademisi dan bagi masyarakat pada umumnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kehangatan Orang Tua

##### 1. Pengertian Kehangatan Orang Tua

Kehangatan orang tua merupakan salah satu gaya pengasuhan. Kehangatan orang tua terdiri dari dua suku kata yaitu kehangatan dan orang tua. Kehangatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan gembira, senang, suka cita, kasih sayang orang tua<sup>1</sup> Sedangkan orang tua diartikan sebagai ayah dan ibu<sup>2</sup> Gaya pengasuhan dimensi kehangatan merupakan aplikasi dari bentuk ungkapan kasih sayang yang diekspresikan oleh orang tua yang melahirkan rasa aman dan nyaman sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan dicintai apa adanya tanpa perasaan tertekan.<sup>3</sup>

Tridhonanto menjelaskan bahwa dalam pengasuhan dimensi kehangatan menciptakan suasana kehangatan dalam kehidupan keluarga.<sup>4</sup> Fithria dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pengasuhan dimensi kehangatan dikembangkan oleh Rohner dimana perilaku hangat terhadap anak dapat mengalirkan rasa nyaman dan tentram, dan bermakna pengakuan akan keberadaannya serta penerimaan akan segala kondisinya.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui situs resmi Kemendikbud pada tanggal 01 September 2020 melalui situs <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Fihtria, *Pengasuhan Dimensi Kehangatan Keluarga*, Jurnal Idea Nursing, Vol.1, No.1, Tahun 2017, h. 23

<sup>4</sup> Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputudo, 2014), h. 5

<sup>5</sup> Fihtria, *Pengasuhan Dimensi Kehangatan Keluarga*, Jurnal Idea Nursing, Vol.1, No.1, Tahun 2017, h. 23

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi kehangatan adalah gaya pengasuhan yang mengacu pada sejauh mana orang tua mendukung anak, menghabiskan waktu dan berkomunikasi dengan anak, serta responsif terhadap kebutuhan anak.

## **2. Indikator Dimensi Kehangatan (*Warmth*)**

Dimensi kehangatan (*warmth*) ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan remaja. Remaja yang tumbuh dalam kelekatan yang aman dengan orang tua akan menjadi individu yang memiliki harga diri yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Dalam pengasuhan anak dimensi kehangatan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, diantaranya sebagai berikut :<sup>6</sup>

- a. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
- b. Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak.
- c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
- d. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
- e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Jannah menjelaskan bahwa beberapa indikator dimensi kehangatan adalah sebagai berikut :<sup>7</sup>

- a. Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak, hal ini meliputi memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan

---

<sup>6</sup> Novi Kurna Sari, *Hubungan Persepsi Pola Asuh Tua dan Penerapan Nilai Budaya Sekolah Terhadap Kemandirian Belajar Siswa*, (Yogyakarta : UNY, 2015), h.25

<sup>7</sup> Mumayzizah Miftahul Jannah, *Identifikasi Pola Asuh Orangtua Di Taman Kanak-Kanak ABA Jogokarya Yogyakarta*, (Yogyakarta : UNY, 2017), h.12

jasmani dan rohani. Misanya, kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu juga pemenuhan kebutuhan seperti kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan nyaman juga dibutuhkan oleh anak.

- b. Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak. Orangtua hendaknya harus peka dan cepat merespon terhadap apa yang dibutuhkan anak, terlebih lagi apa yang dibutuhkan anak adalah hal yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangannya.
- c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak. Sejak usia dini hendaknya orangtua dapat menyediakan waktu bersama anak untuk melakukan interaksi yang bermakna atau berkualitas sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak yang meliputi kebutuhan anak dalam asih, asuh dan asah. Tidak adanya interaksi antara orangtua dan anak secara langsung dapat menimbulkan efek yang negative untuk anak, dimana anak akan sulit untuk beradaptasi di lingkungannya
- d. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan merespon secara hangat apa yang telah dilakukan anak dan memberikan nasehat yang dapat diterima anak jika anak sedang melakukan kesalahan.
- e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak. Kebutuhan emosional anak ini meliputi, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan untuk dicintai, dan kebutuhan akan perhatian orangtua terhadap anak. Kurang pekannya orangtua terhadap kebutuhan emosional ini, dikhawatirkan anak akan mengalami depresi dan sulit menyesuaikan diri dilingkungannya kelak.

Sehingga sangat penting bagi orangtua untuk dapat peka terhadap kebutuhan emosional anak.

### 3. Gaya Pengasuhan Dimensi Kehangatan

Gaya pengasuhan dimensi kehangatan oleh Rohner dalam Fitria diklasifikasikan menjadi dua kategori utama yaitu; gaya pengasuhan penerimaan (*acceptance*) dan gaya pengasuhan penolakan (*rejection*).<sup>8</sup> Gaya pengasuhan penerimaan dicirikan oleh berbagai perilaku orang tua yang mencintai anak apa adanya tanpa prasyarat dan mengekspresikannya baik secara verbal maupun nonverbal, sedangkan gaya pengasuhan penolakan dibagi lagi kedalam tiga kelompok yaitu gaya pengasuhan pengabaian, gaya pengasuhan penolakan, dan gaya pengasuhan permusuhan.

#### a. Gaya Pengasuhan Penerimaan (*Parental Acceptation*)

Gaya pengasuhan ini dicirikan oleh curahan kasih sayang orang tua kepada anak baik secara fisik maupun secara verbal. Orang tua mengekspresikan kasih sayangnya melalui ciuman di pipi, di kening, rangkulan, dan pelukan hangat. Demikian juga dengan elusan dan tepukan hangat. Ciuman sangat efektif untuk menggerakkan perasaan dan emosi anak. Ciuman merupakan bukti kasih sayang orang tua kepada anak.<sup>9</sup> Edwards dalam Fitria menjelaskan bahwa 3 cara terbaik dalam menyayangi dan mendukung anak adalah:

---

<sup>8</sup> Fihtria, *Pengasuhan Dimensi Kehangatan Keluarga*, Jurnal Idea Nursing, Vol.1, No.1, Tahun 2017, h. 23

<sup>9</sup> Fihtria, *Pengasuhan Dimensi Kehangatan Keluarga*, ..., h. 24

- 1) Mendengarkan: Pesan-pesan yang berhubungan dengan pancaindera (kontak mata yang positif, senyuman, kata-kata yang positif dan nada suara, bau dan rasa yang memberikan kenyamanan, dan sentuhan sayang),
- 2) Perhatian khusus: Secara verbal orang tua dapat mengekspresikan kasih sayang dan perhatian melalui pujian, penghargaan, dan dukungan untuk maju. Orang tua tidak pelit untuk memuji dan menghargai, senantiasa memanfaatkan kesempatan untuk menggunakan kata-kata dukungan untuk maju, untuk berjuang, untuk bersemangat, kata-kata manis tentang anak, dan sebagainya.<sup>10</sup>

b. Gaya Pengasuhan Penolakan (*Parental Rejection*)

Pengasuhan penolakan menunjukkan perilaku orang tua yang menggambarkan orang tua menolak keberadaan anak, tidak mendukung anak, dan tidak memberikan kasih sayang kepada anak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku agresif dari orang tua kepada anak secara verbal dan fisik, perilaku pengabaian yang dilakukan orang tua kepada anak, serta perilaku penolakan terhadap kehadiran anak dalam kehidupan orang tua.<sup>11</sup>

1) Gaya Pengasuhan Pengabaian

Ciri yang menonjol dari gaya pengasuhan ini ditunjukkan dengan ketiadaan perhatian terhadap kebutuhan anak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa orang tua baik secara fisik dan psikologis tidak berlaku sebagai orang tua. Bisa saja secara fisik orang tua berada berdekatan dengan anak, tetapi tidak secara psikologis. Anak tidak merasakan kehadiran orang tua sebagaimana

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Fitriani Voluntir dan Alfiasari, *Penerimaan Orang Tua Menentukan Lingkungan Pengasuhan Keluarga Dengan Anak Remaja Di Wilayah Suburban*, Jurnal Pendidikan Karakter Tahun 2014, Vol.4, No.3, h. 295

orang tua semestinya berlaku. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan pengabaian akan mengenang orang tua dari berbagai kesan tidak menyenangkan tentangnya.<sup>12</sup>

## 2) Gaya Pengasuhan Penolakan

Gaya pengasuhan ini dicirikan dengan perkataan dan perilaku orang tua yang menyebabkan anak merasa tidak dicintai, merasa tidak dikasihi, tidak dihargai, bahkan kehadirannya tidak dikehendaki.<sup>13</sup>

## 3) Gaya Pengasuhan Permusuhan

Ciri-cirinya adalah penggunaan perkataan dan perbuatan yang kasar dan agresif. Contohnya secara fisik ditunjukkan oleh seringnya orang tua memukul, mencubit, mencakar, menempeleng, menampar, atau menendang, sedangkan secara verbal ditunjukkan oleh penggunaan kata-kata yang kasar, sarkasme, kutukan, kata-kata yang dianggap meremehkan.<sup>14</sup>

## B. Perilaku Pada Anak

### 1. Pengertian Perilaku

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>15</sup> Perilaku atau yang di sebut *behavior* adalah semua aktivitas yang dilakukan manusia pada umumnya. Perilaku atau yang biasa di sebut sikap mengandung makna yang luas,

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui situs resmi kemendikbud pada tanggal 15 Oktober 2020 melalui situs : <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Allport dalam Djali menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.<sup>16</sup>

Menurut Harlen dalam Djali perilaku sikap merupakan kesiapan kecenderungan seseorang yang bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.<sup>17</sup> Dalam istilah kecenderungan, terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek.<sup>18</sup> Setiap tingkah laku manusia mengarah pada suatu tugas tertentu. Hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar atau bekerja, tetapi hal ini juga terdapat pada tingkah laku lain yang tampaknya tidak ada tujuannya.<sup>19</sup>

Notoadmojo menjelaskan bahwa perilaku adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 114

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.* h.115

<sup>19</sup> Abu ahmadi dan Widodo Suoriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 15

<sup>20</sup> Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h.39

Candra Wijaya menjelaskan bahwa perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya.<sup>21</sup> Arifin Tahir menjelaskan bahwa perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari integrasi antara person atau individu dengan lingkungannya. Sebagai gambaran dari pemahaman ungkapan ini, misalnya seorang tukang parkir yang melayani memarkir mobil, seorang tukang pos yang menyampaikan surat-surat ke alamat, seorang karyawan asuransi yang datang ke rumah menawarkan jasa asuransinya, seorang perawat di rumah sakit, dan juga seorang manajer di kantor yang membuat keputusan. Berbagai karakter yang diperlihatkan oleh individu sesuai dengan jabatannya tentunya akan berbeda-beda. Dan perilakunya adalah ditentukan oleh masing-masing lingkungannya yang memang berbeda.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia itu sendiri baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu.

## **2. Jenis Perilaku**

Menurut Puspitasari dilihat dari bentuk terhadap stimulus menurut Skinner, perilaku dapat dibedakan menjadi dua:<sup>23</sup>

### **a. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*)**

Seorang terhadap stimulus yang masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/ kesadaran dan sikap, belum biasa diamati oleh orang lain.

---

<sup>21</sup> Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, (Medan : LPPPI, 2017), h.3

<sup>22</sup> Arifin Tahir, *Buku Ajar Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), h.31

<sup>23</sup> Puspitasari, *Perilaku Ibu Dalam Perawatan Gigi Secara Dini Pada Anak Pra Sekolah Di TK/RA Muslimat NU 055 Tulung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo : UMP, 2013), h.13

b. Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Ini sudah jelas dilakukan atau praktik, yang sangat mudah diamati atau dilihat orang lain.

Dilihat dari perspektif perilaku para ahli psikologi menyimpulkan jenis perilaku, diantaranya:<sup>24</sup>

- a. Perilaku berdasarkan sudut pandang dinamika, contohnya adalah perilaku pengalaman masa balita, mulai fase *oral-genetal*
- b. Perilaku berdasarkan perspektif humanistik, contohnya adalah perilaku yang tercipta karena kurangnya pemenuhan kebutuhan pribadi
- c. Perilaku berdasarkan perspektif biologi contohnya adalah perilaku berdasarkan fisiologi otak manusia
- d. Perilaku berdasarkan sudut pandang kognitif. Perilaku ini tercipta karena ketertarikan perasaan dan cara pandang terhadap dirinya
- e. Perilaku berdasarkan sudut pandang sosial. Perilaku ini contohnya adalah perilaku individu yang tercipta ketika melihat posisi individu dalam hubungannya dengan individu lain dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Menurut Dahro, jenis perilaku dibagi menjadi dua yaitu :<sup>25</sup>

a. Perilaku yang refleksif

Perilaku yang refleksif merupakan perilaku secara spontan yang terjadi atas reaksi terhadap stimulus yang didapatkan organisme tersebut.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.14

<sup>25</sup> Ahmad Dahro, *Buku Psikologi Kebidanan Analisis Perilaku Wanita Untuk Kesehatan*, (Jakarta : Salemba Empat, 2012), h.15

b. Perilaku non refleksif

Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh kesadaran atau otak. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk dan dapat dikendalikan. Oleh karena itu, perilaku ini dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil proses belajar.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Sunaryo menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu :<sup>26</sup>

a. Faktor genetik atau faktor endogen

Faktor genetik atau keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam diri individu (endogen), antara lain:<sup>27</sup>

- 1) Jenis ras, setiap ras didunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda satu dengan yang lainnya.
- 2) Jenis kelamin, perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Pria berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan emosional atau perasaan. Perilaku pada pria disebut *maskulin* sedangkan pada wanita disebut *feminin*.
- 3) Sifat fisik, kalau kita amati perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya, misalnya perilaku individu yang pendek dan gemuk berbeda dengan individu yang memiliki fisik tinggi kurus.

---

<sup>26</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta : EGC, 2004), h.32

<sup>27</sup> *Ibid.*

- 4) Sifat kepribadian. Kepribadian menurut masyarakat awam adalah bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lainnya.
  - 5) Bakat pembawaan, Bakat merupakan interaksi dari faktor genetik dan lingkungan serta bergantung pada adanya kesempatan untuk pengembangan.
  - 6) Intelegensi, merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi, sedangkan individu yang *intelegen* yaitu individu yang dalam mengambil keputusan dapat bertindak tepat, cepat, dan mudah. Sebaliknya bagi individu yang memiliki intelegensi rendah dalam mengambil keputusan akan bertindak lambat.
- b. Faktor eksogen atau faktor dari luar individu
- 1) Faktor lingkungan. Lingkungan di sini menyangkut segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial.
  - 2) Pendidikan. Secara luas pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga liang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal. Proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya melibatkan masalah perilaku individu maupun kelompok.
  - 3) Agama. merupakan tempat mencari makna hidup yang terakhir atau penghabisan. Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berfikir, bersikap, bereaksi, dan berperilaku individu.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 33

c. Faktor-faktor Lain

1) Susunan Saraf Pusat

Memegang peranan penting karena merupakan sarana untuk memindahkan energi yang berasal dari stimulus melalui neuron ke system saraf tepi yang setrusnya akan berubah menjadi perilaku.

2) Persepsi

Merupakan proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yang didahului oleh perhatian (*attention*) sehingga individu sadar tentang sesuatu yang ada didalam maupun diluar dirinya.

3) Emosi

Emosi adalah manifestasi perasaan atau efek karena disertai banyak komponen fisiologik, biasanya berlangsung tidak lama.<sup>29</sup>

Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku antara lain emosi, persepsi, motivasi, belajar dan intelegensi.<sup>30</sup>

- a. Emosi adalah reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil pengalaman rangsangan eksternal dan keadaan fisiologis. Dengan emosi orang terangsang untuk memahami obyek yang akan mengubah perilaku seperti rasa marah, gembira, bahagia, sedih, cemas, takut, benci, dan sebagainya.
- b. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan oleh pancaindra. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda, meskipun obyek persepsinya sama. Persepsi

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 35

<sup>30</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 6-7

dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan yang dipelajari, bentuk dan latar belakang.

- c. Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Dengan motivasi peserta didik terdorong untuk memenuhi kebutuhan fisiologi, psikologis, dan sosial.
- d. Belajar merupakan salah satu dasar untuk memahami perilaku peserta didik karena berkaitan dengan kematangan dan perkembangan fisik, emosi, motivasi, perilaku sosial dan kepribadian. Melalui belajar peserta didik mampu mengubah perilakunya sesuai dengan kebutuhannya.
- e. Intelegensi adalah kemampuan untuk mengkombinasikan obyek, berpikir abstrak, membentuk kemungkinan dalam perjuangan hidup. Intelegensi juga menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri pada situasi yang baru secara cepat dan efektif serta memahami konsep abstrak.

Toha dan Darmanto menjelaskan bahwa beberapa variabel yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut : <sup>31</sup>

- a. Variabel Fisiologis

Vairabel ini akan menunjukkan dua kemampuan, yaitu kemampuan fisik dan kemampuan mental. Kemampuan fisik berpengaruh dalam perilaku seseorang. Mereka yang memiliki fisik kuat, sehat, dan lengkap akan berperilaku lebih positif dibandingkan dengan mereka yang memiliki fisik lemah, tidak sehat, dan cacat fisik. Oleh karenanya dalam rekrutmen pegawai sering ada kriteria tentang fisik ini.

---

<sup>31</sup> Muharto Toha dan Darmanto, *Perilaku Organisasi*, (Tangerang : Universitas Terbuka, 2013), h.1.7

Kemampuan mental juga menjadi salah satu penentu perilaku individu. Mereka yang mentalnya lemah sering mengalami kemunduran dalam produktivitas, misalnya. Raguragu untuk memutuskan sesuatu yang penting bagi organisasi karena ada rasa takut apabila keputusannya akan ditentang oleh karyawannya, sehingga ia tidak jadi membuat keputusan penting yang akan berpengaruh secara keseluruhan bagi organisasi. Demikian juga ketidakmampuan bekerja dalam tim kerja, karena ia pemalu, atau memiliki mental yang *introvert* sehingga tidak mau berbagi dengan teman-temannya tentang pengalamannya, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

#### b. Variabel Lingkungan

Variabel lingkungan berpengaruh terhadap pola sikap dan perilaku. Sejak kecil sampai tumbuh dewasa seseorang berada di bawah pengaruh keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosialnya. Ketiga unsur ini akan berpengaruh kepada mental dan kejiwaannya sepanjang hidupnya. Mengapa seseorang yang lahir dan tumbuh dewasa di lingkungan keluarga dan masyarakat tertentu akan menunjukkan karakteristik keluarga dan masyarakat tersebut, misalnya sabar, lemah lembut, ramah, dan lain-lain, karena ia memperoleh “pelajaran” dari masyarakat lingkungan di mana ia hidup sampai dewasa. Hal ini dapat diperjelas dengan uraian ahli analisis psikologi Sigmund Freud tentang unsur-unsur pembentuk kepribadian, yaitu *das ich*, *das es*, dan *das uber-ich*, atau *id*, *ego*, dan *super-ego*. Unsur *id*, adalah unsur ketidaksadaran manusia yang merupakan unsur pendorong utama bagi semua kegiatan manusia. Unsur *id* ini merupakan kekuatan besar yang mendorong manusia untuk berperilaku seolah-olah seperti raksasa candradimuka yang siap

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h.1.8

melakukan apa saja, tidak peduli apakah perilaku itu baik atau tidak, salah atau benar. Yang dapat mempengaruhi *id*, adalah dua unsur lainnya, yaitu *ego* dan *super-ego*. Unsur *ego* merupakan alam kesadaran manusia yang berupa logika, yang tumbuh dari pembelajaran tentang benar dan salah, baik dan buruk, dan lainnya. Sedangkan unsur *super-ego* merupakan unsur alam ketidaksadaran manusia yang berisi ajaran-ajaran positif dari lingkungan hidup seseorang sejak lahir sampai dengan dewasa. Alam ketidaksadaran ini biasanya berupa norma-norma keluarga dan masyarakat yang merasuk ke dalam hati sanubari seseorang dan menjadi dasar-dasar penuntun hidupnya. Dalam kaitannya dengan perilaku, kedua unsur, yaitu *ego* dan *super-ego* saling mempengaruhi unsur *id*, sehingga kita akan melihat perilaku seseorang yang berbeda, mengapa ia melakukan sesuatu seperti itu tidak yang lainnya.<sup>33</sup>

#### c. Variabel Psikologis

Variabel Psikologis, menunjukkan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa unsur, antara lain cara ia mempersepsi sesuatu. Persepsi mendasari seseorang menyimpulkan suatu rangsangan (stimulus) baru yang ditangkap oleh indranya dan merespons/menanggapi rangsangan tersebut. Bila persepsinya negatif, maka respons atau sikap dan perilakunya terhadap rangsangan baru tersebut juga negatif. Begitu pula sebaliknya. Pembentukan persepsi itu juga merupakan proses “panjang” dalam diri seseorang, yang merupakan “kesimpulan”

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

setelah ia menerima rangsangan, menyaring, mengolah, dan menyimpan dalam memorinya tentang rangsangan tersebut.<sup>34</sup>

#### 4. Domain Perilaku

Menurut Sunaryo pengukuran perilaku manusia dapat dibagi ke dalam tiga domain:<sup>35</sup>

- a. *Cognitive domain*, ini dapat diukur dari *knowledge* (pengetahuan) seseorang.
- b. *Affective domain*, ini dapat diukur dari *attitude* (sikap) seseorang.
- c. *Psychomotor domain*, ini dapat diukur dari *psychomotor/ practice* (ketrampilan) seseorang.

Terbentuknya perilaku baru, khususnya pada orang dewasa dapat dijelaskan sebagai berikut. Diawali dengan *Cognitive domain*, yaitu individu tahu terlebih dahulu terhadap stimulus berupa obyek sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada individu. *Affective domain*, yaitu timbul respon batin dalam bentuk sikap dari individu terhadap obyek yang diketahuinya. Berakhir pada *psychomotor domain*, yaitu obyek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya yang akhirnya menimbulkan respon berupa tindakan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.1.9

<sup>35</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 36

<sup>36</sup> *Ibid.*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.<sup>1</sup> Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan (survei). Hardani menjelaskan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari informasi faktual yang mendetail yang mencandra gejala yang ada, penelitian ini juga mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan dan untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah, sebagai bahan penyusunan rencana dan pengambilan keputusan dimasa mendatang.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini penulis akan terjun langsung kelokasi penelitian untuk melihat bagaimana cara orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu, implikasinya serta kendala yang dialami, kemudian hasilnya penulis paparkan pada bab pembahasan penelitian.

---

<sup>1</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), h.24

<sup>2</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantittatif*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020), h.53

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Matang Sentang, Kab. Aceh Tamiang dengan waktu penelitian kurang lebih 1 minggu terhitung dari dikeluarkannya Surat Keterangan Penelitian.

## **C. Sumber Data**

Sumber data adalah tempat didapatkannya data yang diinginkan.<sup>3</sup> Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan lapangan, maka data-data yang dibutuhkan diambil dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan substansi pembahasan dalam skripsi ini. Data yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu:

### **a. Sumber Data Primer**

Harnovinsah dalam bukunya menjelaskan bahwa data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data asli (tidak melalui media perantara).<sup>4</sup> Data yang dikumpulkan ini sifatnya benar-benar orisinal. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan orang tua, dan anak bungsu yang ada di desa Matang Sentang Kab. Aceh Tamiang untuk memperoleh informasi mengenai kehangatan yang diberikan dan implikasi yang dirasakan. Kriteria pemilihan data primer adalah 3 keluarga yang memiliki anak lebih dari satu.

---

<sup>3</sup> Afriani Anita, dkk, *Sumber Data, Metode Dan Teknik Pengumpulan Data, Pengumpulan Data Kualitatif Dan Skala Ukuran*, (Padang : Universitas Andalas, 2013), h. 5.

<sup>4</sup> Harnovinsah, *Modul 3 Metode Pengumpulan Data*, (Jakarta : Universitas Mercu Buana, 2012), h. 12.

#### b. Sumber Data Sekunder

Harnovinsa dalam bukunya menjelaskan bahwa sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara.<sup>5</sup> Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan jalan yang mengadakan studi kepustakaan atas dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diajukan, dokumen-dokumen yang dimaksudkan adalah buku-buku ilmiah, yang berhubungan erat kaitannya dengan masalah yang diajukan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono dalam bukunya menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi.

#### a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>7</sup> Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 224

<sup>7</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h.131.

diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai secara langsung orang tua, dan anak bungsu yang ada di desa Matang Sentang Kab. Aceh Tamiang untuk memperoleh informasi mengenai kehangatan yang diberikan dan implikasi yang dirasakan dalam pembentukan perilaku anak bungsu. Sedangkan tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana penulis telah menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara.

b. Observasi

Observasi adalah lembar kerja yang menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.<sup>8</sup> Teknik observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai kehangatan yang diberikan dan implikasi yang dirasakan dalam pembentukan perilaku anak bungsu.

## E. Teknik Analisa Data

Hardani dalam bukunya menjelaskan bahwa analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.<sup>9</sup> Lebih lanjut Hardani menjelaskan bahwa kegiatan analisa data adalah kegiatan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

---

<sup>8</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : RajaGraffindo Persada, 2007), h. 52.

<sup>9</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020), h162

membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>10</sup>

Teknik analisa data dalam penelitian ini mengikuti analisis menurut Miles dan Huberman yang tertera dalam buku Hardani, jadi analisis data tersebut terbagi dalam tiga alur kegiatan secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>11</sup>

Lebih lanjut Hardani dalam bukunya menjelaskan bahwa reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Selanjutnya adalah penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berupa temuan yang diperoleh.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.162

<sup>12</sup> *Ibid.*, h.171

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Cara Orang Tua Dalam Memberikan Kehangatan Untuk Membentuk Perilaku Anak Bungsu (Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)

Untuk memperoleh informasi mengenai cara orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang penulis melakukan wawancara dengan orang tua dan anak bungsu yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini. Wawancara pertama penulis lakukan dengan Ibu KL, hasilnya adalah sebagai berikut :

“Saya memiliki tiga orang anak, untuk kebutuhan semua anak-anak saya sudah pasti saya penuhi dan tercukupi dalam hal sandang, pangan dan papannya. Untuk pemenuhan kebutuhan anak-anak saya, saya cukupi sesuai dengan kebutuhan mereka. Mengenai perhatian yang saya berikan, ya saya selaku orang tua akan memenuhi kebutuhan mereka, mengontrol tingkah laku mereka, kalau salah saya selaku orang tua menasehati mereka, memberitahu mereka kalau apa yang dilakukan adalah salah dan menuntut mereka untuk tidak mengulangi.”<sup>1</sup>

Mengenai apakah Ibu KL pernah meluangkan waktu untuk anak-anaknya, beliau menjawab sebagai berikut :

“Untuk meluangkan waktu bersama anak-anak, saya termasuk jarang melakukan hal itu, karena saya juga sibuk bekerja, ayahnya juga demikian. Untuk merespon perbuatan salah anak-anak saya, saya menasehati mereka, kadang juga menggunakan nada tinggi, hal ini saya lakukan agar mereka tau jika saya tidak menyukai kalau anak-anak saya melakukan kesalahan.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ibu KL , orang tua yang memiliki anak bungsu dan tinggal di Desa Matang Sentang, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Januari 2021 pada pukul 16.00 WIB

<sup>2</sup>*Ibid.*

Adapun cara Ibu KL menunjukkan kepada anak-anaknya bahwa mereka akan aman jika berada di dekatnya adalah sebagai berikut :

“Untuk menunjukkan kepada anak-anak bahwa mereka akan aman jika berada bersama saya, ya dengan cara menghabiskan waktu bersama, mendengar keluh kesah mereka, dengan seperti itu mereka pasti akan merasa aman, namun hal itu memang sangat jarang terjadi di keluarga saya karena seperti yang saya jelaskan tadi bahwa saya dan ayah anak-anak saya sibuk bekerja.”<sup>3</sup>

Mengenai perbedaan kasih sayang, Ibu KL menjelaskan sebagai berikut :

“Sebenarnya bukan membedakan, mungkin perhatiannya lebih diberikan ke anggota keluarga lain, jadi hal ini terkadang membuat anak bungsu saya merasa dibeda-bedakan kasih sayang yang diberikan untuk dia dan abang-abangnya. Untuk komplain anak bungsu saya pernah komplain, tentang hal ini, anak bungsu saya komplain karena merasa dibeda-bedakan dalam hal kasih sayang.”<sup>4</sup>

Cara Ibu KL membentuk perilaku positif pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

“Untuk membentuk perilaku positif kepada anak-anak saya, saya selalu menekankan bahwa perbuatan salah tetap salah tidak akan ada pembenaran, jika mereka membuat kesalahan pasti saya akan marah, dan menasehati mereka sampai mereka paham bahwa hal itu salah.”<sup>5</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibu KL memiliki tiga orang anak, dan beliau selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya dari segi sandang, pangan dan papannya. Untuk mencukupi hal tersebut beliau memenuhi kebutuhan anaknya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh mereka. Untuk perhatian Ibu KL menjelaskan bahwa dia selalu mengontrol anak-anaknya seperti memberitahu jika anak-anak berbuat salah dan menuntut mereka untuk tidak mengulangi hal tersebut. Ibu KL salah satu orang tua yang jarang meluangkan

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>*Ibid.*

waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak-anaknya, hal ini dikarenakan beliau dan sang suami sibuk bekerja. Cara Ibu KL mersepon jika anak-anaknya berbuat salah adalah dengan cara menasehati anak-anaknya, terkadang juga menggunakan nada tinggi, hal ini dilakukan agar anak-anak tahu bahwa Ibu KL tidak menyukai hal tersebut. Mengenai perbedaan kasih sayang, Ibu KL menjelaskan bahwa tidak pernah beliau membedakan kasih sayang, namun mungkin terkadang perhatian lebih yang diberikan pada salah satu anggota keluarga, menyebabkan anggota keluarga lain merasa di beda-bedakan, dan hal ini pernah di komplain oleh anak bungsunya. Tentang cara Ibu KL membentuk perilaku positif pada anak-anaknya adalah dengan menekankan bahwa perbuatan salah tidak akan pernah dibenarkan oleh beliau dengan alasan apapun, dan terus menasehati anak-anaknya yang berbuat salah sampai mereka paham bahwa hal tersebut adalah salah.

Jika dilihat secara seksama, gaya pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu KL adalah gaya pengasuhan penolakan (*parental rejection*) dan termasuk dalam kategori pengabaian. Dimana ciri yang menonjol dari gaya pengasuhan ini ditunjukkan dengan ketiadaan perhatian terhadap kebutuhan anak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa orang tua baik secara fisik dan psikologis tidak berlaku sebagai orang tua. Bisa saja secara fisik orang tua berada berdekatan dengan anak, tetapi tidak secara psikologis. Anak tidak merasakan kehadiran orang tua sebagaimana orang tua semestinya berlaku. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan pengabaian akan mengenang orang tua dari berbagai kesan tidak

menyenangkan tentangnya.<sup>6</sup> Hal inilah yang terjadi pada Ibu KL, dimana beliau mencukupi kebutuhan anaknya secara fisik dan secara emosional dan psikologi kebutuhan anak tidak terpenuhi, seperti menghabiskan waktu bersama, mendengarkan keluh kesah anak, membuat anak merasa nyaman dan lainnya, hal inilah yang menyebabkan anak bungsu Ibu KL tidak merasa nyaman ketika berada di dekat beliau.

Selanjutnya penulis mewawancarai Ibu MK, hasilnya adalah sebagai berikut :

“Saya memiliki empat orang anak, untuk kebutuhan sadang, pangan dan papan semuanya terpenuhi, karena itu memang kewajiban orang tua, untuk mencukupi kebutuhan anak-anak saya, saya berdiskusi atau saya lihat apa yang mereka perlukan, dan kemudian saya cukupi. Untuk perhatian yang saya berikan sudah pasti anakanak saya pantau, sebenarnya yang paling saya perhatikan adalah anak bungsu saya, dari segala hal kegiatan yang dia lakukan, karena kebetulan abang-abangnya udah dewasa. Untuk waktu, saya selalu berusaha maksimal, namun kadang ketika saya mempunyai waktu, anak-anak saya malah tidak di rumah. Jika anak saya melakukan kesalahan pasti saya tegur, apalagi jika si bungsu yang membuat kesalahan, pasti saya nasehati sejadi-jadinya, dan ini yang membuat si bungsu tidak terlalu dekat dengan saya, mungkin si bungsu salah mengartikan sikap saya. Untuk menunjukkan rasa aman mereka ketika bersama saya, ya pertama saya mencukupi kebutuhan, memantau pergaulan, dan terakhir mendengar ketika mereka meluapkan perasaannya. Untuk membedakan tidak ya, cuman seperti yang saya jelaskan tadi, anak bungsu ini jadi prioritas. Paling yang komplian yang si bungsu ini, kalau abang-abangnya sudah paham. Si bungsu sering kali sedikit melawan, ketika saya beri nasehat, dia merasa jika dia terlalu dikekang karena terlalu saya pantau. Untuk membentuk perilaku positif anak-anak saya, pertama saya mencontohkan perbuatan yang baik, kedua jika anak-anak berbuat salah pasti saya tegur, saya nasehati, ketiga anak-anak saya ini saya suruh mengaji.”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancaratersebut dapat disimpulkan bahwa cara Ibu MK memberikan kehangatan kepada anak-anaknya adalah dengan cara

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Ibu MK , orang tua yang memiliki anak bungsu dan tinggal di Desa Matang Sentang, wawancara dilakukan pada tanggal 16 Januari 2021 pada pukul 16.00 WIB

mencukupi segala kebutuhan anak-anaknya, beliau memantau atau bertanya secara langsung apa yang dibutuhkan anaknya kemudian mencukupinya. Selanjutnya beliau menasehati anak-anaknya jika mereka berbuat salah, terlebih si bungsu yang menjadi pusat perhatian beliau. Namun terkadang si bungsu ini salah mengartikan sikap beliau, dia merasa kehidupannya di kekang dan sering melakukan komplain terhadap hal tersebut, dan semua yang dilakukan Ibu MK ini adalah untuk membentuk perilaku positif pada anak-anaknya.

Wawancara terakhir dilakukan dengan Ibu NA, hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

“Saya memiliki tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki, untuk kecukupan sandang, pangan dan papan insya allah tercukupi, orang tua biasanya memantau apa yang dibutuhkan anak, kemudian berusaha untuk mencukupi kebutuhan itu. Jadi kan kebutuhan anak dlam satu waktu itu tidak sama, jadi sebagai orang tua harus peka akan hal tersebut, untuk perhatian saya memperhatikan semua anak-anak saya dengan sangat, saya pantau semua yang mereka lakukan, memberlakukan jam malam, tidak boleh berada di luar rumah di atas jam 10 malam, dan beberapa hal lain. Saya selalu meluangkan waktu untuk anak-anak saya. Saya menunjukkan tentang peraturan yang say abuat adalah untuk membentuk disiplin mereka dan dengan menerapkan disiplin ini pasti mereka akan aman, selain itu dengan mencukupi apa yang mereka butuhkan, sebisa mungkin mendengarkan cerita mereka dalam keadaan sedih ataupun senang, dan banyak lagi. Sebenrnya bukan membedakan, tetapi orang tua berperan sesuai dengan watak anak, misalkan anak yang satu pintar memasak, pintar bersih-bersih sudah pasti kerjaan yang bersangkutan dengan hal itu akan saya berikan kepada dia, terus ada anak yang pintar mengatur keuangan dalam hal berbelanja, jadi ketika berbelanja saya mengajak anak yang satunya. Namun terkadang sikap ini salah di mengerti oleh anak-anak, mereka menganggap ini adalah perbedaan kasih sayang. Pernah anak-anak komplain, terlebih si bungsu, kan dia ini anak laki-laki, terus jika keluar malam, kan batasnya sampai jam 10 malam, nah jika lewat itu saya telpon, dan dia kadang tidak suka dengan sikap saya mengenai hal itu. Untuk membentuk perilaku positif banyak

cara ya, salah satunya misalnya seperti saya menerapkan jam malam itu untuk membentuk kedisiplinan mereka.”<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Ibu NA memiliki tiga orang anak, cara beliau memberikan kehangatan tidak jauh berbeda dengan Ibu MK dan Ibu KL, yaitu dengan mencukupi kebutuhan anak-anaknya, memperlakukan anak sesuai dengan karakter masing-masing, contoh Ibu NA membentuk perilaku positif anak adalah dengan memberlakukan jam malam.

Setelah melakukan wawancara dapat disimpulkan bahwa cara orang tua desa Matang Sentang Aceh Tamiang tidak jauh berbeda dalam memberikan kehangatan kepada anaknya. Dalam hal mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan papan ketiga orang tua yaitu Ibu KL, Ibu MK, dan Ibu NA sudah mencukupinya. Terkait dengan cara memenuhi kebutuhan anak-anaknya Ibu KL mencukupi sesuai dengan kebutuhan para anaknya, hal tersebut juga yang dilakukan oleh Ibu MK dan Ibu NA. Selanjutnya perhatian, Ibu KL mengontrol penuh tingkah laku anak-anaknya, Ibu MK lebih memfokuskan memberikan perhatian kepada anak bungsunya, sedangkan Ibu NA memberikan perhatian yang sama kepada ketiga anaknya dengan cara membentuk kedisiplinan anak sejak dini. Selanjutna meluangkan waktu untuk anak-anak, Ibu KL termasuk jarang meluangkan waktu karena alasan pekerjaan, Ibu MK berusaha secara maksimal meluangkan waktu namun kadang ketika beliau meluangkan waktu anak-anak Ibu MK tidak di rumah. Sedangkan Ibu NA selalu meluangkan waktu untuk anak-anaknya. Untuk merespon tingkah laku anaknya yang salah Ibu KL menasehati

---

<sup>8</sup>Ibu NA , orang tua yang memiliki anak bungsu dan tinggal di Desa Matang Sentang, wawancara dilakukan pada tanggal 16 Januari 2021 pada pukul 17.00 WIB

anaknyanya dengan sesekali menggunakan nada tinggi, Ibu MK juga melakukan hal yang sama namun lebih memfokuskan kepada sibungsu dengan memarahinya sejadi-jadinya.

Selanjutnya cara Ibu KL menunjukkan kepada anaknyanya bahwa sang anak akan aman jika berada bersamanya adalah dengan cara menghabiskan waktu bersama dan mendengar keluhan kesah sang anak. Ibu MK menunjukkannya dengan caramencukupi kebutuhan, memantau pergaulan, dan terakhir mendengar ketika merepa meluapkan perasaannya dan hal ini juga yang dilakukan oleh Ibu NA. Terkait dengan membeda-bedakan kasih sayang kepada sang anak Ibu KL menjelaskan tidak melakukannya, namun beberapa cara yang dlakukan membuat anak bungsu merasa dibeda-bedakan, Ibu MK menjelaskan tidak melakukan namun lebih memusatkan perhatian kepada anak bungsu dan Ibu NA juga menjelaskan hal yang serupa, beliau memperlakukan anak-anak sesuai dengan watak masing-masing anak. Untuk komplain anak-anak kepada orang tua, Ibu KL, Ibu MK dan Ibu NA menjelaskan bahwa anak-anak pernah melakukan komplain. Terakhir terkait dengan cara membentuk perilaku positif kepada anak-anaknyanya Ibu KL menekankan kepada sang anak bahwa perilaku salah tidak akan pernah dibenarkan, Ibu MK mencontohkan perbuatan yang baik, jika anak-anak berbuat salah ditegur, dinasehati, dan anak-anaknyanya disuru mengaji. Sedangkan Ibu NA salah satunya adalah dengan menerapkan jam malam untuk membentuk kedisiplinan anak-anaknyanya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa cara orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu (Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang) adalah dengan cara memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan anak, memberikan perhatian kepada anak, meluangkan waktu untuk anak dan menasehati anak jika melakukan kesalahan.

### **B. Implikasi Kehangatan Orang Tua dalam Memberikan Kehangatan Untuk Membentuk Perilaku Anak Bungsu (Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang)**

Untuk mengetahui implikasi kehangatan orang tua dalam membentuk perilaku anak bungsu, penulis melakukan wawancara dengan dengan anak bungsu yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Wawancara pertama dilakukan dengan HL, hasilnya adalah sebagai berikut :

“Saya tiga bersaudara, dan saya adalah anak ke-3 atau bisa dikatakan saya ini adalah anak bungsu dalam keluarga saya. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua saya seperti memenuhi apa yang menjadi kebutuhan saya dan saudara-saudara saya, namun disesuaikan terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhannya. Namun jika dalam segi pendidikan orang tua saya akan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.”<sup>9</sup>

Mengenai perbedaan kasih sayang HL mengatakan :

“Tidak saya tidak pernah merasa dibeda-bedakan, dan saya yakin orang tua saya juga tidak demikian.”<sup>10</sup>

Mengenai ketercukupan kebutuhan HL menjelaskan :

---

<sup>9</sup>Robi, anak bungsu dalam keluarga Ibu KL dan tinggal di Desa Matang Sentang, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Januari 2021 pada pukul 16.45 WIB

<sup>10</sup>*Ibid.*

“Untuk kebutuhan seperti yang diceritakan di awal, bahwa kebutuhan saya dan saudara-saudara saya dicukupi oleh kedua orang tua saya. Untuk perhatian yang diberikan oleh orang tua saya, *pertama* memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya, *kedua* memberikan kasih sayang, ketiga memberika uang saku yang cukup untuk saya dan saudara-saudara saya dan banyak lagi.”<sup>11</sup>

Mengenai orang tua yang sering menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, HL mengatakan bahwa:

“Orang tua saya sangat jarang meluangkan waktu untuk duduk bersama atau sekedar menghabiskan waktu bersama dengan anak-anaknya, hal ini karena orang tua saya termasuk orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, namun itu tidak menjadi masalah untuk saya karena saya tahu orang tua bekerja untuk menafkahi anak-anaknya. Saya sangat merasa aman ketika berada di dekat orang tua saya, meskipun ada beberapa hal yang saya tidak nyaman. Jika saya melakukan kesalahan sudah pasti selayaknya seperti orang tua lain, orang tua saya akan menasehati saya dna menjelaskan kalau itu perbuatan salah.”<sup>12</sup>

HL menjelaskan bahwa dia terdiri dari 3 bersaudara dan dia adalah anak ke-3 atau bisa disebut sebagai anak bungsu. Mengenai kasih saang yang diberikan oleh orang tuanya dia menjelaskan bahwa kasih sayang ditunjukkan dengan cara memenuhi apa yang menjadi kebutuhan anak-anaknya. Mengenai perbedaan kasih sayang HL menjelaskan bahwa dia tidak pernah merasa dibeda-bedakan oleh orang tuanya. Mengenai perhatian yang diberikan orang tua HL menjelaskan bahwa ada beberapa perhatian yang diberikan diantaranya mencukupi kebutuhan dan memberikan kasih sayang. HL menambahkan bahwa orang tuanya sangat jarang menghabiskan waktu bersamanya, karena orang tuanya sibuk bekerja dan itu tidak menjadi masalah untuknya, HL juga merasa sangat aman dan nyaman

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*

jika berada dekat dengan orang tuanya, terakhir jika HL melakukan kesalahan sudah pasti orang tuanya akan menasehatinya.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan anak Ibu MK yaitu DD, hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

“Saya anak ke-4 dari 4 bersaudara. Untuk kasih sayang sudah jelas orang tua mencukupi kebutuhan anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan sang anak. Untuk dibeda-bedakan mungkin karena saya anak bungsu jadi orang tua saya memberikan perhatian lebih untuk saya. Untuk kebutuhan saya, semua terpenuhi, orang tua memenuhi kebutuhan semua anak-anaknya dalam keluarga saya dengan cara memantau terlebih dahulu apa yang dibutuhkan anak-anaknya, kemudian memenuhinya sesuai dengan kebutuhan sang anak. Seperti yang saya jelaskan perhatian pasti diberikan oleh orang tua, tetapi lebih fokus ke saya anak bungsu. Orang tua saya selalu berusaha untuk meluangkan waktu untuk anak-anaknya, namun kadang anak-anaknya tidak di rumah, pasti semua anak merasa aman berada di dekat orang tua. Jika saya melakukan kesalahan, sudah pasti saya dinasehati.”<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwa DD adalah anak bungsu dalam keluarga Ibu MK, tidak jauh berbeda dengan penuturan Ibunya, DD menjelaskan bahwa dirinya menjadi pusat perhatian dalam keluarga, dimana ibunya benar-benar sangat memperhatikannya dalam keluarga. Selanjutnya dalam memenuhi kebutuhan hidup DD menjelaskan bahwa orang tuanya berusaha dengan sangat maksimal dalam memenuhi hal tersebut, dan jika DD melakukan kesalahan sudah pasti dia akan dinasehati.

Selanjutnya wawancara terakhir dilakukan dengan anak Ibu NA yaitu AI, hasilnya adalah sebagai berikut :

“Saya anak ke-3 dari 3 bersaudara, dalam keluarga saya adalah anak laki-laki satu-satunya. Untuk kasih sayang, orang tua mencukupi kebutuhan kami sebagai anak, memberlakukan beberapa peraturan untuk

---

<sup>13</sup>DD, anak bungsu dalam keluarga Ibu MK dan tinggal di Desa Matang Sentang, wawancara dilakukan pada tanggal 16 Januari 2021 pada pukul 16.45 WIB

membangun karakter positif kami, misalnya saja memberlakukan jam malam, jadi anak-anak dikeluarga kami ini tidak boleh berada diluar rumah jam 10 malam. Selanjutnya orang tua memperlakukan kami sesuai karakter kami, jadi hal ini yang terlihat seperti membeda-bedakan perlakuan dan kasih sayang kepada sang anak, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Untuk kebutuhan saya tercukupi, biasa ayah atau mamak memantau apa yang sedang kami butuhkan atau malah kadang saya sendiri yang memberitahukan kepada ayah atau mamak kalau saya lagi butuh sesuatu, lalu nanti mereka memberikannya, untuk perhatian karena saya anak laki-laki satu-satunya dan anak bungsu pula jadi saya betul-betul diperhatikan, untuk meluangkan waktu orang tua saya menyesuaikan, misalkan saya lagi membutuhkan mereka mereka selalu ada, saya sangat merasa aman ketika berada bersama orang tua. Jika saya salah sudah pasti dinasehati oleh ayah dan mamak saya.”<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan bahwa AI adalah anak bungsu dari Ibu NA, dia menjelaskan bahwa orang tuanya tidak pernah membeda-bedakan kasih sayang antara anak-anaknya, cuman karena dia anak bungsu orang tua lebih memusatkan perhatian kepadanya, selanjutnya dia menjelaskan bahwa dia pernah merasakan dibeda-bedakan karena perlakuan orang tua yang memperlakukan anak-anaknya sesuai karakter yang mereka miliki. Cara orang tuanya memenuhi kebutuhannya dengan memantau apa yang dibutuhkan sang anak kemudian memberikannya, untuk rasa aman, AI selalu aman berada di dekat orang tuanya walau kadang merasa kesal, dan jika AI melakukan kesalahan dia akan ditegur oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, HL, DD dan AI menjelaskan cara orang tua memberikan kasih sayang adalah dengan memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Namun AI menabahkan bahwa beberapa hal lain yang dilakukan orang tua adalah dengan memberlakukan

---

<sup>14</sup>AI, anak bungsu dalam keluarga Ibu MK dan tinggal di Desa Matang Sentang, wawancara dilakukan pada tanggal 17 Januari 2021 pada pukul 17.15 WIB

peraturan untuk membangun karakter positif anak. Terkait dengan perbedaan kasih sayang, HL menjelaskan bahwa dia tidak pernah merasa dibeda-bedakan. DD menjelaskan karena DD adalah anak bungsu jadi fokus perhatian orang tua adalah DD. Sedangkan AI menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan kasih sayang orang tua, orang tua hanya memperlakukan anak sesuai dengan karakter anak. terkait dengan kecukupan kebutuhan HL, DD dan AI menjelaskan bahwa semua kebutuhannya dicukupi oleh orang tuanya. Untuk perhatian orang tua, HL, DD dan AI menjelaskan bahwa orang tua mencukupi kebutuhan saya dan saudara-saudara saya, memberikan kasih sayang dan memberikan uang saku yang cukup.

HL menjelaskan bahwa orang tuanya jarang meluangkan waktu untuknya hal ini karena orang tuanya bekerja dan itu tidak masalah baginya. DD menjelaskan jika orang tuanya selalu berusaha untuk meluangkan waktu bersama anak-anaknya, namun kadang anak-anaknya tidak di rumah. Sedangkan AI menjelaskan bahwa orang tua menyesuaikan untuk meluangkan waktu, misalkan AI membutuhkan orang tuanya, orang tua AI selalu ada. HL, DD dan AI menjelaskan sangat merasa aman ketika berada bersama orang tuanya. Terakhir jika berbuat salah HL, DD menjelaskan bahwa orang tuanya akan menasehatinya.

Berdasarkan teori dapat diketahui bahwa dimensi kehangatan adalah gaya pengasuhan yang mengacu pada sejauh mana orang tua mendukung anak, menghabiskan waktu dan berkomunikasi dengan anak, serta responsif terhadap kebutuhan anak. Beberapa indikator dimensi kehangatan adalah sebagai berikut :<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>MumayzizahMiftahul Jannah, *Identifikasi Pola Asuh Orangtua Di Taman Kanak-Kanak ABA Jogokarya Yogyakarta*, (Yogyakarta : UNY, 2017), h.12

- a. Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak, hal ini meliputi memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan jasmani dan rohani. Misanya, kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Dalam hal ini Ibu KL, MK dan Ibu NA selaku orang tua telah memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan anaknya.
- b. Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak. Orangtua hendaknya harus peka dan cepat merespon terhadap apa yang dibutuhkan anak, terlebih lagi apa yang dibutuhkan anak adalah hal yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal ini juga Ibu KL, MK dan Ibu NA selaku orang tua telah memenuhi kebutuhan anak-anaknya, termasuk anak bungsunya sesuai dengan kebutuhan anak-anaknya tersebut.
- c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak. Sejak usia dini hendaknya orangtua dapat menyediakan waktu bersama anak untuk melakukan interaksi yang bermakna atau berkualitas sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak yang meliputi kebutuhan anak dalam asih, asuh dan asah. Tidak adanya interaksi antara orangtua dengan anak secara langsung dapat menimbulkan efek yang negatif untuk anak, dimana anak akan sulit untuk beradaptasi di lingkungannya. Dalam hal ini Ibu KL selaku orang tua jarang bahkan tidak pernah menghabiskan waktu dengan anak-anaknya, karena sibuk bekerja, tentu saja hal ini akan menimbulkan efek negatif bagi anaknya, dimana anakna akan terbiasa dengan tanpa kehadiran beliau dan menyebabkan sang anak tidak lagi nyaman jika berada dekat dengan orang tuanya. Sedangkan Ibu MK dan Ibu NA selalu berusaha meluangkan waktu untuk

anak-anaknya, namun terkadang anak-anak yang merasa dibedakan akibat perlakuan yang diberikan oleh orang tuanya sesuai dengan karakter yang mereka miliki, membuat anak-anak sedikit kesal karena terkadang mereka menganggap orang tua membeda-bedakan kasih sayang.

- d. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan merespon secara hangat apa yang telah dilakukan anak dan memberikan nasehat yang dapat diterima anak jika anak sedang melakukan kesalahan. Dalam hal ini Ibu KL, Ibu MK dan Ibu NA merespon jika anaknya berbuat salah, namun kesalahan yang dibuat Ibu KL adalah beliau suka menggunakan nada tinggi ketika menasehati anaknya dan suka menasehati anaknya didepan umum, dimana hal tersebut bisa membuat anak malu.
- e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak. Kebutuhan emosional anak ini meliputi, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan untuk dicintai, dan kebutuhan akan perhatian orangtua terhadap anak. Kurang peka orangtua terhadap kebutuhan emosional ini, dikhawatirkan anak akan mengalami depresi dan sulit menyesuaikan diri dilingkungannya kelak. Sehingga sangat penting bagi orangtua untuk dapat peka terhadap kebutuhan emosional anak. Dalam hal kebutuhan emosional Ibu KL belum berperan seutuhnya, beliau hanya memenuhi kebutuhan material saja, Ibu KL tidak dapat menunjukkan kepada anak-anaknya bahwa sang anak terkhusus anak bungsu akan merasa nyaman jika berada di dekatnya, kemudian Ibu KL juga tidak memperhatikan anaknya secara menyeluruh dikarenakan beliau sibuk

bekerja, beliau juga sangat jarang bahkan tidka pernah menghabiskan waktu bersama anggota keluarganya termasuk anak-anaknya, hal ini ang bisa saja membuat anak-anakna menjadi remaja yang memiliki perilaku menyimpang.

Sedangkan Ibu MK dan Ibu NA selalu berusaha memenuhi kebutuhan emosional anak, seperti memberikan perhatian, walaupun terkadang berlebihan dan membuat anak merasa sedikit tidak nyaman atau kesal, kemudian mendengarkan keluh kesah sang anak ketika mereka bercerita.

Kehangatan yang diberikan oleh orang tua kepada anak berhubungan secara negatif dengan tingkah laku bermasalah pada anak. artinya, ketika orang tua tidak atau kurang memberikan kehangatan yang dibutuhkan oleh anak, hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya perilaku bermasalah pada anak. di samping itu, kontrol yang berlebihan dari orang tua juga dapat menimbulkan gangguan kecemasan pada anak karena orang tua membatasi anak dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan keseimbangan antarakehangatan dan kontrol orang tua berikan kepada anak sehingga dapat menghasilkan perkembangan anak, termasuk dalam hal perilaku atau karakter yang baik.

Selanjutnya dimensi kehangatan tersebut menimbulkan dua gaya pengasuhan yaitu gaya pengasuhan penerimaan (*Parental Acception*) dan gaya pengasuhan penolakan (*parental rejection*). Gaya pengasuhan penerimaan seperti yang dilakukan oleh Ibu MK dan Ibu NA, sedangkan gaya pengasuhan penolakan seperti yang dilakukan oleh Ibu KL. Dalam praktiknya gayapengasuhan penerimaan yang dilakukan oleh Ibu MK dan Ibu NAadalah mencintaianak apa

adanya tanpa prasyarat dan mengekspresikannya baik secara verbal maupun nonverbal, sedangkan gaya pengasuhan penolakan yang dilakukan oleh Ibu KL adalah tidak memperhatikan anaknya dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa implikasi kehangatan orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu (Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang) adalah bahwa Ibu HL, DD dan AI merasa semua kecukupan mereka terpenuhi, orang tua yang perhatian dan selalu ada untuk mereka serta merasa aman pada saat berada dengan orang tuanya.

### **C. Kendala yang Dihadapi Orang Tua Dalam Memberikan Kehangatan Untuk Membentuk Perilaku Anak Bungsu (Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang).**

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu di desa Matang Sentang Aceh Tamiang penulis kembali mewawancarai Ibu KL, hasilnya adalah sebagai berikut :

“Beberapa kendala yang saya alami dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu saya adalah, *pertama* masalah waktu, dimana saya sangat kekurangan waktu untuk mengasuh anak-anak saya terutama anak bungsu, hal ini karena waktu saya banyak habis untuk bekerja, bekerjapun sebenarnya saya lakukan untuk mencukupi kebutuhan mereka, *kedua*, anak merasa dibeda-bedakan jika dinasehati, padahal tidak seperti itu, *ketiga*, anak bungsu yang tidak merasa nyaman jika berada di dekat saya, hal ini mungkin ketika saya menasehati anak bungsu saya, terkadang secara spontan saya lakukan dihadapan orang banyak.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Ibu KL , orang tua yang memiliki anak bungsu dan tinggal di Desa Matang Sentang, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Januari 2021 pada pukul 16.00 WIB

Kendala yang dihadapi oleh Ibu MK, adalah sebagai berikut :

“Terkadang anak bungsu saya menganggap kalau perhatian yang saya berikan ini terlalu berlebihan, sehingga dia merasa kesal akan hal tersebut, padahal dia tidak mengetahui ada makna didalam perhatian yang saya berikan ini.”<sup>17</sup>

Tidak jauh berbeda Ibu NA mengatakan

“Anak-anak merasa saya membeda-bedakan dalam memberikan kasih sayang, padahal saya memperlakukan anak-anak saya sesuai karakter yang mereka miliki.”<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa beberapa kendala yang dihadapi Ibu KL dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu adalah masalah waktu, hal ini karena Ibu KL lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja sehingga sulit menghabiskan waktu bersama anak-anaknya terkhusus anak bungsunya, kemudian anaknya merasa dibeda-bedakan ketika Ibu KL menasehati salah satu diantaramereka yang berbuat salah, padahal berdasarkan penjasannya tidak seperti itu, dan yang terakhir anak bungsu kurang nyaman berada di dekat Ibu KL hal ini terjadi karena Ibu KL terkadang ketika menasehati anak-anaknua spontan dihadapan orang banyak, dan hal ini membuat anaknya merasa malu. Sedangkan Ibu MK menjelaskan bahwa kendala yang beliau hadapi adalah anak yang merasa kesal terhadap perhatian yang dianggap berlebihan dan Ibu NA menjelaskan kendala yang beliau hadapi adalah anak yang merasa dibeda-bedakan karena beliau memberlakukan anak-anaknya sesuai dengan karakter mereka.

---

<sup>17</sup>Ibu MK , orang tua yang memiliki anak bungsu dan tinggal di Desa Matang Sentang, wawancara dilakukan pada tanggal 16 Januari 2021 pada pukul 16.00 WIB

<sup>18</sup>Ibu NA , orang tua yang memiliki anak bungsu dan tinggal di Desa Matang Sentang, wawancara dilakukan pada tanggal 16 Januari 2021 pada pukul 17.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu di desa Matang Sentang Aceh Tamiang adalah masalah waktu, dimana orang tua tidak dapat menghabiskan banyak waktu bersama anak-anaknya karena sibuk bekerja, selanjutnya anak yang merasa dibeda-bedakan dan anak yang tidak nyaman berada di dekat orang tuanya, rasa kesal anak akibat perhatian yang berlebihan dan anak yang merasa dibeda-bedakan akibat perlakuan orang tua sesuai dengan karakter yang dimiliki anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terkait dengan kehangatan orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan perilaku anak bungsu (studi kasus di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang), beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Kehangatan yang diberikan oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak bungsu (Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang) adalah dengan cara memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan anak, memberikan perhatian kepada anak, meluangkan waktu untuk anak dan menasehati anak jika melakukan kesalahan
2. Implikasi kehangatan orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu (Studi Kasus Di Desa Matang Sentang, Aceh Tamiang) adalah bahwa bahwa Ibu HL, DD dan AI merasa semua kecukupan mereka terpenuhi, orang tua yang perhatian dan selalu ada untuk mereka serta merasa aman pada saat berada dengan orang tuanya.
3. Kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam memberikan kehangatan untuk membentuk perilaku anak bungsu adalah masalah waktu, dimana orang tua tidak dapat menghabiskan banyak waktu bersama anak-anaknya karena sibuk bekerja, selanjutnya dalam memberikan pengertian kepada anak terhadap sikap yang di berikan orang tua kepada anak, selanjutnya dalam membentuk kedisiplinan waktu kepada anak.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Orang tua dapat lebih meluangkan waktu bersama anak-anaknya, hal ini agar anak merasa orang tua benar memberikan perhatian penuh kepada mereka. Karena terkadang anak-anak membutuhkan orang tua untuk menghabiskan waktu bersama.
2. Orang tua juga dapat mencari solusi dari kendala yang dihadapi agar anak-anak tidak merasa di beda-bedakan, dan dapat membentuk perilaku positif pada anak, khususnya anak bungsu.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pembandingan dari penelitian yang dilakukannya.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam hal ini agar didapatkan hasil yang lebih maksimal, kemudian menggunakan metode kuantitatif agar hasilnya lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Afrilyanti. 2015. *Hubungan pola Asuh Orang Tua Dengan Status Udentitas Diri Remaja*. Jurnal JOM Vol.2, No.2
- Ahmadi, Abu dan Widodo Suoriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aisyah, Siti. 2015. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish
- Anita, Afriani, dkk. 2013. *Sumber Data, Metode Dan Teknik Pengumpulan Data, Pengumpulan Data Kualitatif Dan Skala Ukuran*. Padang : Universitas Andalas
- Dahro, Ahmad. 2012. *Buku Psikologi Kebidanan Analisi Perilaku Wanita Untuk Kesehatan*. Jakarta : Salemba Empat
- Djali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : RajaGraffindo Persada
- Fihtria. 2017. *Pengasuhan Dimensi Kehangatan Keluarga*. Jurnal Idea Nursing. Vol.1, No.1
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantittatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu
- Harnovinsah. 2012. *Modul 3 Metode Pengumpulan Data*. Jakarta : Universitas Mercu Buana
- Hasanah, Uswatun. 2016. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak*. Jurnal Elementary. Vol.2, No.2
- Jannah, Mumayzizah Miftahul. 2017. *Identifikasi Pola Asuh Orangtua Di Taman Kanak-Kanak ABA Jogokarya Yogyakarta*. Yogyakarta : UNY
- Kemendikbud. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui situs resmi Kemendikbud pada tanggal 01 September 2020 melalui situs <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

- Liza Putri, Rizki Bunda, dkk. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Pekanbaru)*. Jurnal JOMFKIP Vol. 4, No. 2
- Nisa, Dessy Izzatun. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Semarang : UIN Wali Songo
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Puspitasari. 2013. *Perilaku Ibu Dalam Perawatan Gigi Secara Dini Pada Anak Pra Sekolah Di TK/RA Muslimat NU 055 Tulung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo : UMP
- Sari, Novi Kurna. 2015. *Hubungan Persepsi Pola Asuh Tua dan Penerapan Nilai Budaya Sekolah Terhadap Kemandirian Belajar Siswa*. Yogyakarta : UNY
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sunarti. 2007. *Mengasuh Dengan hati Tantangan Yang Menyenangkan*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Sunarty, Kustiah. 2015. *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makassar : Universitas Negeri Makassar Press
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Tahir, Arifin. 2014. *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Deepublish
- Toha Muharto dan Darmanto. 2013. *Perilaku Organisasi*. Tangerang : Universitas Terbuka
- Tridhonanto & Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Voluntir, Fitriani dan Alfiasari. 2014. *Penerimaan Orang Tua Menentukan Lingkungan Pengasuhan Keluarga Dengan Anak Remaja Di Wilayah Suburban*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol.4, No.3
- Wijaya, Candra. 2017. *Perilaku Organisasi*. Medan : LPPPI

Zola, Nilma. 2017. *Karakteristik Anak Bungsu*. Jurnal Konseling dan Pendidikan.  
Vol.5, No.3